

# Rekonseptualisasi dan Reposisi Guru di Era Globalisasi

M. Miftahul Ulum\*

## Abstrak

Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa keterpurukan dunia pendidikan di negara ini dialamatkan kepada guru sebagai garda terdepan pelaksanaan pendidikan. Eksistensi guru sebagai transfer of knowledge dan transfer of value, memang memainkan peran yang sangat signifikan dalam menentukan kualitas output sekolah ataupun madrasah. Guru yang sudah terlanjur dianggap sebagai “makhluk” serba bisa, dituntut untuk lebih profesional dalam menjalankan tugasnya. Hal ini menjadi penting agar guru tidak terjebak dalam mitos karya sehingga dapat memandulkan etos kerja.

Redefinisi, rekonseptualisasi, dan reposisi guru dan peranannya perlu segera dilakukan terutama mencermati tuntutan era pembelajaran yang lebih demokratis, egaliter serta dalam upaya memanusiakan siswa sebagai sosok yang memang jelas-jelas berbeda dengan guru. Terobosan baru sebagai sebuah lompatan yang berbeda dengan sebelumnya setidaknya akan memberikan nuansa dan suasana baru sehingga guru benar-benar pantas digugu dan ditiru oleh siswanya.

**Kata kunci:** Guru, redefinisi, rekonseptualisasi, reposisi, globalisasi.

## A. Latar Pemikiran

HA. Malik Fadjar mantan Mendiknas pernah melontarkan statemen menggelitik terkait dengan guru. Ia mengatakan: “pada saat ini di dunia pendidikan kita masih kekurangan guru, kalau tenaga pengajar banyak, tetapi tenaga guru masih sangat langka..... ukuran kualitas perguruan tinggi bukan hanya dilihat dari berapa yang bergelar doktor, tetapi berapa banyak guru di dalamnya”.<sup>1</sup> Ungkapan ini menarik untuk ditelaah dan dicermati

---

\* Alumni FT PAI ISID (1996), Magister Agama di PPs. UIN SUKA, Kandidat Doktor di PPs. UIN SUKA, Dosen STAIN Ponorogo

<sup>1</sup>Ungkapan tersebut dikutip oleh Muhaimin. Lebih lanjut lihat, Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), p. 209

terutama di tengah-tengah krisis yang terjadi di dunia pendidikan nasional kita dan upaya berbenah diri yang terus dilakukan oleh bangsa ini untuk bangkit dari keterpurukannya.

Secara eksplisit kalimat tersebut mengindikasikan rendahnya mutu dan kualitas tenaga pendidik di negara ini. Sehingga hal tersebut bagaimanapun berimplikasi secara signifikan terhadap rendahnya mutu dan kualitas lulusan (*out-put*) sekolah ataupun madrasah. Tidak salah kalau kemudian keterpurukan dunia pendidikan di negara ini dialamatkan kepada guru sebagai garda terdepan pelaksanaan pendidikan itu sendiri.

Dalam ungkapan yang berbeda, Andreas Harefa memuji dan mengagungkan guru sebagai salah satu dari tiga tugas, tanggung jawab dan panggilan kemanusiaan tertinggi. Ia mengatakan bahwa pembelajar adalah kata, pemimpin adalah kalimat dan guru adalah makna.<sup>2</sup> Pembelajar adalah orang yang selalu berusaha untuk mengenali hakikat diri dan segala potensi yang dimilikinya dan berusaha dengan sekuat tenaga, sementara pemimpin adalah orang yang dapat mengaktualisasikan potensi tersebut dengan cara menjadi dirinya sendiri. Sedangkan guru adalah orang yang dapat memikul tanggung jawab global universal yang menyangkut kepentingan seluruh umat manusia.

Akhir-akhir ini profesi guru menjadi bahan perbincangan hampir di setiap kolom media cetak. Hal ini seiring dengan lahirnya Undang-Undang Guru dan Dosen No 14 tahun 2005 yang diharapkan mampu mendongkrak kinerja, mutu dan kualitas guru yang tentunya diharapkan dapat mendongkrak pula mutu dan kualitas siswa.

Munculnya undang-undang ini nampaknya tepat seiring dengan stigma ataupun label yang sudah *kadung* melekat pada guru bahwa guru adalah *pahlawan tanpa jasa*, *penerang dalam gulita*, *pembuka sumber kebajikan yang tersembunyi dalam tubuh anak-anak bangsa*, *guru adalah makhluk serba bisa*, *guru; minder tapi terpaksa keminter*, dan lain-lain. Mitos dan mistifikasi profesi guru tersebut berbahaya karena hanya akan membuat guru kehilangan harapan dan pijakan serta tidak tahu lagi bagaimana menatap masa depan. Legenda tersebut hanya akan membuat guru terjebak dalam mitos karya yang memandulkan etos kerja. Disamping

---

<sup>2</sup> Andreas Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar: On Becoming a Learner* (Jakarta: Kompas, 2000), p. 29-30

itu, mistifikasi tersebut berbahaya karena dapat dimanfaatkan oleh pihak tertentu dengan dalih ideologis demi kepentingan tertentu.<sup>3</sup>

Mitos dan legenda tersebut menjadi tidak lagi “berbahaya” seiring dengan dikeluarkannya Undang-undang Guru dan Dosen No.14 tahun 2005. sehingga profesi guru, sebagaimana profesi yang lainnya, tidak hanya sekedar kerja bakti, tetapi memang benar-benar kerja profesional dan penuh tanggung jawab serta memiliki implikasi ekonomis sebagaimana mestinya.

Dalam konteks pendidikan Islam, guru, *ustadz*, *mudarris*, *mursyid*, *muaddib* atau *syaiikh* memiliki peran yang cukup penting. Peran vital guru tersebut semakin berarti dan menemukan momennya apabila pendidikan dimaknai sebagai *institusi formal* seperti dunia persekolahan sebagaimana yang kita kenal.

Dalam lembaga pendidikan formal, guru dapat memerankan sebagai sosok yang ‘*serba tahu*’ terlebih dalam konteks pendidikan yang dimaknai sebagai ‘*pewarisan budaya*’. Istilah yang sering muncul untuk memaknai bagaimana posisi dan peran guru tersebut adalah ‘*the teacher can do no wrong*’. Dalam pengertian ini guru diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan bahkan pengetahuan itu sendiri. Sehingga bagaimanapun keadaannya ia sangat naif untuk salah dan dikritik. Otoritas ilmu semua ada di tangan guru.

Sementara itu, pendidikan yang bersifat membantu ‘*mengembangkan potensi*’ anak, meletakkan guru pada sosok yang berperan sebagai fasilitator, dinamisator, dan mobilisator. Komunikasi belajar yang dibangun dalam hal ini adalah komunikasi dua arah ‘*dual track*’ yang sama-sama berfungsi *memberi* dan *menerima*. Dalam hal ini guru bukanlah segalanya. Ia hanya menjadi *partner* anak dalam belajar. Buku referensi, pengetahuan, dan ilmulah yang harus dikedepankan. Kebenaran bisa saja datang dari siswa, sehingga guru-pun dapat belajar dari siswanya.

---

<sup>3</sup>Dengan dalih dan alasan politis terkadang pemerintah menomorkan profesi guru dari profesi-profesi yang lain meskipun pemerintah sadar bahwa pendidikan (dalam hal ini guru) memiliki peranan penting dalam perubahan bangsa. Atau dengan dalih normative-ideologis pemerintah atau sekelompok orang memeras keringat guru tanpa mengindahkan sisi lain kehidupan pribadi guru, seperti ekonomi misalnya. Lebih lanjut lihat, A. Doni Koesoema, “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa: Legenda yang telah tiada” dalam *Basis*, No. 07-08, tahun ke-54, Juli Agustus 2005, p. 60-61

Dalam institusi pendidikan Islam seperti madrasah atau pesantren, perubahan paradigma peranan guru tersebut mungkin masih sangat 'riskan' -untuk tidak mengatakan mustahil-. Budaya *ta'dzim* yang berlebihan dari seorang murid terhadap gurunya terkadang menghilangkan nalar kritis siswa. Metode pembelajaran yang bersifat *indoktrinasi* tidak memberikan ruang sama sekali bagi siswa untuk memberikan alternatif pilihan serta berfikir kreatif. Budaya *ewuh pakewuh, takut kuwalat* dan sebagainya harus segera dirubah dan bahkan dihilangkan sama sekali. Tidak dalam pengertian untuk tidak menghormati dan menghargai jasa dan kontribusi yang sudah diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran, akan tetapi lebih dimaksudkan agar supaya kesetaraan dalam belajar dan akses terhadap ilmu lebih di tonjolkan.

*Redefinisi, reposisi* dan *rekonseptualisasi* guru dan peranannya perlu segera dilakukan terutama mencermati tuntutan era pembelajaran yang lebih demokratis, egaliter serta dalam upaya *memanusiakan* siswa sebagai sosok yang memang jelas-jelas berbeda dengan guru. Terobosan baru sebagai sebuah lompatan yang berbeda dengan sebelumnya setidaknya akan memberikan nuansa dan suasana baru sehingga guru benar-benar pantas *digugu dan ditiru* oleh siswanya.<sup>4</sup>

## B. Meninjau Ulang Definisi Guru Dalam Pendidikan Islam

Untuk memaknai guru dalam pendidikan Islam perlu diadakan penelusuran istilah tersebut baik secara etimologi maupun terminologi dalam literatur Islam. Guru dalam *term* Arab dikenal kata *mu'allim, mudarris, ustadz, murabby, muaddib, mursyid, dan syaikh*<sup>5</sup>. Istilah-istilah tersebut memiliki akar kata yang berbeda sehingga berimplikasi pada perbedaan makna. Perbedaan tersebut berdampak juga pada konsekuensi logis yang harus dijalankan oleh seorang guru dalam pendidikan Islam, yaitu terkait dengan tugas, peran, fungsi dan tanggung jawab yang harus

---

<sup>4</sup>Dalam Dalam pendekatan *Modelling* dan *Exemplary*, Azra tidak saja melihat arti penting teladan bagi seorang guru dalam sekolah, akan tetapi juga tenaga administrasi dan lain-lain di lingkungan sekolah itu sendiri, sehingga nilai-nilai kebenaran dan kebaikan benar-benar menjadi *contoh teladan yang hidup* bagi peserta didik. Lebih lanjut lihat, Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Kompas, 2002), p. 187

<sup>5</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: PSAPM, 2003), p. 209

dipikul. Meskipun demikian, semua istilah tersebut memiliki konotasi yang sama dalam konteks mengisi atau menempati ruang yang ada dalam pendidikan Islam sesuai dengan porsinya masing-masing.

Kata *Mu'allim* berasal dari kata *'allama-yu'allimu-'ilman wa mu'alliman* yang berarti menangkap hakekat sesuatu. Kata *mu'allim* sebagai subjek atau pelaku memiliki pengertian bahwa sebagai guru seseorang dituntut untuk dapat menjelaskan hekekat sesuatu, baik secara teoritis maupun praktis. Peran guru dalam hal ini adalah mengajarkan hakekat sesuatu (*maahiyah*) kepada anak sehingga anak dapat memiliki pemahaman yang utuh dan benar tentang diri dan realitas yang ada.

Kata *Mudarris* berasal dari kata *darasa - yadrusu- darsan- wa durusan wa dirosatan*, yang berarti menghapus, melatih, mempelajari. Berangkat dari pengertian ini, tugas guru adalah mencerdaskan siswa, menghapuskan segala bentuk kebodohan dan kejahilan yang ada, melatih dan mengajarnya dengan berbagai pengetahuan sehingga bakat dan potensi yang dimilikinya dapat dimunculkan dan dikembangkan.

Kata *Ustadz* dalam term Arab biasanya digunakan untuk panggilan seorang *professor* di perguruan tinggi. Ketika kata itu digunakan untuk memaknai guru terkandung maksud bahwa seorang guru dituntut untuk selalu mengedepankan profesionalisme dalam berbuat dan bekerja. Profesionalisme akan muncul manakala seorang guru memahami dunia yang digelutinya, mengerti tugas dan fungsinya serta memiliki komitmen untuk selalu tekun mengemban tugasnya.

Kata *Murabby* berasal dari kata *rabba-yurabby* yang berarti mengasuh, mengelola, memelihara. Kata *murabby* memiliki akar kata yang sama dengan *rabbul alamin*, Tuhan Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Kata tersebut juga memiliki akar kata yang sama dengan *tarbiyah* yang biasa digunakan orang untuk memaknai kata pendidikan Islam. Seorang *murabby* atau guru dalam pendidikan Islam dituntut untuk mampu memelihara, mengasuh dan menyiapkan anak didik untuk dapat secara kreatif mengembangkan potensinya sebagaimana *rabb* Tuhan Pencipta alam semesta ini memelihara dan mengasuh makhluk ciptaan-Nya.

Kata *Muaddib* memiliki akar kata *addaba - yuaddibu*. Kata ini memiliki akar kata yang sama dengan adab dan peradaban. Guru sebagai seorang *muaddib* dituntut untuk dapat mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan manusia tidak saja aspek jasmaniahnya semata akan tetapi juga aspek rohaniyahnya. Esensi kemanusiaan manusia sesungguhnya

ada pada moral dan akhlaknya. Ketika kemanusiaan manusia sudah dapat dikembangkan maka akan menghasilkan sosok beradab dan bermoral (*muslim, mu'min dan muhsin*) yang dikemudian harinya dapat membangun sebuah peradaban yang maju dan bermoral pula.<sup>6</sup>

Kata *Mursyid*, biasanya digunakan dan dikenal dalam term *thariqah*, salah satu ajaran dalam tasawuf. Posisi seorang *mursyid* dalam ajaran *thariqah* adalah posisi yang sangat penting. Dalam ber*thariqah*, seseorang tidak akan sampai kepada tujuan ketika ia tidak di'*restui*' oleh seorang *mursyid*. Seorang guru dalam pendidikan Islam, bertugas dan berfungsi sebagai seseorang yang mampu membimbing dan mengarahkan siswanya terutama pada bimbingan aspek moralitas dan spiritualitas. Sehingga anak tidak saja '*tajam*' dalam aspek intelektualitasnya semata akan tetapi juga memiliki kepekaan moral dan spiritual.

### C. Rekonstruksi Filosofis Guru Dalam Pendidikan Islam

Dalam istilah yang sering kita dengar sehari-hari, istilah guru atau pendidik biasa disebut dengan *a teacher* sebagai *transfer of knowledge* dan sekaligus *transfer of value*.<sup>7</sup> Tugas dan tanggung jawab guru sesuai dengan peran strategis yang dimainkan adalah menuntun siswa untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik dan sempurna.<sup>8</sup>

Pendidikan Islam yang bertujuan agar anak dapat mencapai *Fadlilah* dan menjadi *Insan Kamil*, mengindikasikan terpenuhinya aspek-aspek tertentu sebagai syarat mutlak tercapainya tujuan tersebut. Keutamaan yang ada dan dimaksudkan dalam Islam adalah keutamaan hidup di dunia dan di akherat.<sup>9</sup> Untuk dapat hidup bahagia di dunia dibutuhkan perangkat-perangkat lunak (*soft-ware*) dan perangkat-perangkat keras (*hard-ware*). Demikian juga kebahagiaan di akherat hanya akan diperoleh ketika seseorang dapat menjalankan kehidupan di dunia

---

<sup>6</sup>Kata *Ta'dib* menurut al-Attas lebih tepat untuk memaknai kata pendidikan dari pada kata *Tarbiyah* atau *Ta'lim*, karena struktur yang ada pada *Ta'dib* mencakup unsur-unsur ilmu, ta'lim, dan pembinaan yang baik. Lihat, Wan Mohd Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam* Syed M. Naquib Al-Attas (Bandung: Mizan, 2003),p. 174-188

<sup>7</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al-Maarif, 1980), p. 92

<sup>8</sup> WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 1987), p. 112

<sup>9</sup> *Assa'adah fiddaraoiin: Rabbana atina fiddunyaa hasanah wa fil akhirati hasanah wa qina 'azabannaar*

secara lurus dan konsekuen. Ketika seluruh komponen dan unsur yang ada dalam pencapaian *Fadlilah* tadi sudah terpenuhi maka akan terbentuk sosok insan kamil sebagaimana yang diharapkan.

Dalam upaya memenuhi tuntutan tujuan pendidikan Islam tersebut, profesionalisme seorang guru dan pendidik agama Islam menjadi sebuah keharusan. Profesionalisme hanya akan terwujud manakala memang seorang guru mumpuni di bidangnya. Profesionalisme tidak saja terkait dengan aspek intelektualitas semata akan tetapi juga aspek moralitas dan spiritualitas. Sehingga sosok guru yang profesional adalah manakala ia dapat memainkan peran keilmuannya, peran budayanya dan peran spiritualnya.<sup>10</sup>

Dalam ungkapan yang sederhana, bahwa guru dalam pendidikan Islam adalah sosok yang tangguh secara intelektual, anggun secara moral dan memiliki ketajaman spiritual serta memiliki skill profesi tertentu. Sehingga tidak saja secara teoritik konseptual tetapi sekaligus seorang guru dituntut untuk mampu mengaplikasikan konsep-konsepnya dalam kehidupan yang nyata.

Sosok *muslim*, *mu'min* dan *muhsin* sebagai tujuan dari pendidikan dalam Islam hanya akan terwujud apabila sosok guru sebagai pilar penting dan utama dalam pendidikan memiliki *skill* dan *attitude* sebagaimana yang tersebut di atas.

Pendidik atau guru dalam pendidikan Islam sebagai pemegang amanah mendidik dan mengajar memiliki dua peran sekaligus, yaitu peran *transfer of knowledge* dan *transfer of value*. Misi ilmu pengetahuan meniscayakan guru atau pendidik untuk menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan dan tuntutan masa depan (aspek IQ), sehingga sebagai generasi yang hidup pada hari ini dan untuk esok hari dan terkait dengan hari kemarin anak tidak terputus dari mata rantai yang ada dan terasing dari dunianya akan tetapi justru dapat mengambil inisiatif dan peran di tengah-tengah masyarakat.

Kehidupan sebagai mata rantai yang saling berkait kelindan tidak dapat diputus pada satu sisi untuk menonjolkan sisi lainnya. Masa lalu

---

<sup>10</sup>*Role Model* lebih tepat untuk mekanai bagaimana peran seorang guru dalam sebuah proses pendidikan. Lihat, Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), p. 202-203, Lihat juga, Azyumardi Azra, *Paradigma Baru .....*, p. 187

sebagai bagian sejarah *apapun dan bagaimanapun dia* tidak dapat dihapuskan. Namun demikian, masa lalu hanyalah sebuah kenangan yang semanis atau sepahit apapun dia, dia adalah tetap kenangan (*past-oriented*). Kesadaran akan peran kekinian (*present-oriented*) sebagai sebuah realitas yang harus disadari harus membangkitkan semangat anak untuk menatap masa depan dengan realistis. Kesadaran bahwa sekarang adalah sebuah kenyataan harus ditumbuhkan sehingga anak tidak terbuai oleh kenangan masa lalu (*romantisme sejarah*). Keyakinan adanya hari esok (*future-oriented*) sebagai sebuah kelanjutan perjalanan hidup juga harus ditumbuhkan. Sehingga seseorang memiliki mimpi dan cita-cita sebagai harapan untuk menatap masa depan yang lebih baik.<sup>11</sup>

Misi pewarisan nilai mengharuskan seorang guru untuk memberikan bekal mental, moral serta spiritual kepada anak didik (aspek EQ dan SQ) secara bersama-sama. Kemampuan untuk mengambil apa yang baik dari masa lalu dan menimbang apa yang baik pada masa kini merupakan sebuah ketrampilan analisis dan sintesis secara bersama-sama yang harus dimiliki oleh seorang guru. Sehingga anak tidak alergi dengan masa lalu karena phobia terhadap modernitas, atau antipati terhadap segala bentuk yang baru dan fanatik dengan masa lalu. Akan tetapi dapat menimbang dan menakar serta menempatkannya secara adil, proposional dan *balance* antara keduanya.<sup>12</sup>

Profesionalisme seorang guru atau pendidik baik secara intelektual, moral dan spiritual sangat memegang peranan penting ketika pendidikan Islam ingin maju dan berkembang. Indikator profesionalitas seorang guru atau pendidik setidaknya dapat dilihat dalam Undang-undang Guru dan Dosen No.14 tahun 2005 yang menyebutkan bahwa seorang guru yang profesional adalah mereka yang memiliki kualifikasi akademik, kompetensi pedagogis, sosial, kepribadian dan profesi.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Menurut Azra, Salah satu penyebab kemunduran pendidikan Islam adalah karena institusi ini lebih banyak terbuai oleh kejayaan Islam masa lalu dan banyak melupakan problem kekinian, sehingga terkesan tidak realistis. Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), p. 59

<sup>12</sup>*Al-Muhafadlotu 'alal Qodim as-Sholeh wal Akhdu bil Jadid Al-Ashlah.*

<sup>13</sup>Lebih lanjut lihat, UU Guru dan Dosen No.14/2005. Kualifikasi akademik setidaknya dilihat dari ijazah yang dimiliki yaitu, minimal seorang guru haruslah berijazah S-1 atau D-4. sedangkan kompetensi profesi ditunjukkan melalui program sertifikasi guru.



Setidaknya memang *skill, attitude* seorang guru dalam pendidikan Islam menjadi sesuatu yang tidak dapat ditawar-tawar lagi sehingga peran seorang guru sebagai teladan hidup tidak saja dalam aspek akademik keilmuan di kelas semata akan tetapi lebih dari itu seorang guru diharapkan juga dapat menjadi suri tauladan dalam kehidupan nyata sehari-hari tentunya tanpa menafikan sisi kemanusiaannya yang juga sangat mungkin untuk berbuat *alfa*.

## E. Penutup

Terobosan baru dalam pendidikan Islam terutama terkait dengan bagaimana peran yang harus dimainkan oleh guru dalam pendidikan di era demokratisasi yang lebih mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan manusia menjadi sebuah keniscayaan. Terlebih apabila pendidikan Islam ingin tetap eksis, diminati dan berkembang.

Lompatan-lompatan spektakuler baik secara konseptual paradigmatik maupun operasional praktis sesekali waktu memang perlu dilakukan sehingga tidak ada kesan monoton, anti perubahan dan stagnan.

Terkait dengan peran dan fungsi yang harus dimainkan oleh seorang guru dalam pendidikan Islam, sebuah *quantum teacher* memang menjadi sangat dibutuhkan. Terutama di era pembelajaran yang lebih mengedepankan nilai-nilai humanistik. Tentu saja tetap dalam kerangka guru sebagai seorang pendidik dalam Pendidikan Islam, sebagai seorang yang *muslim, mu'min* dan *muhsin*, disamping juga sebagai seorang hamba yang harus patuh dan tunduk pada Tuhannya, dan juga sebagai *khalifatullah* yang memiliki peran publik *rahmatan lil alamin*.

## Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Kompas, 2002)
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru* (Jakarta: Logos, 1999)
- Daud, Wan Mohd Wan, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib AlAttas* (Bandung: Mizan, 2003)
- Harefa, Andreas, *Menjadi Manusia Pembelajar: On Becoming a Learner* (Jakarta: Kompas, 2000)

Koesoema, A. Doni, *Pahlawan Tanpa Tanda Jasa: Legenda yang telah tiada dalam Basis*, No. 07-08, tahun ke-54, Juli Agustus 2005

Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al-Maarif, 1980)

Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: Gama Media, 2002)

Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)

UU Guru dan Dosen No.14/2005

Winkel, WS., *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 1987)